

PENGARUH RISIKO PERUSAHAAN, PERTUMBUHAN PENJUALAN, DAN MANAJEMEN LABA TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK

Azizah Fitriani^{1*}, Masfi'atun Nikmah² Bambang Ribut Sugiatmono¹

¹Program Studi Manajemen, Universitas Bina Sehat PPNI Mojokerto

²Program Studi Manajemen, STIE Al-Anwar Mojokerto

| Artikel info | ABSTRAK |
|---|---|
| <p>Corresponding Author:</p> <p>Azizah Fitriani Azizah.fitriani@ubs-ppni.ac.id Universitas Bina Sehat PPNI Mojokerto</p> | <p>Tujuan penelitian ini ialah guna mengkaji pengaruh penghindaran pajak terhadap risiko perusahaan, pertumbuhan penjualan, dan manajemen laba. Data yang dipergunakan dikumpulkan dari data kuantitatif sekunder yang diambil dari laporan keuangan perusahaan publik properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2019 dan 2022. Populasi penelitian ini mencakup sembilan puluh dua perusahaan berbeda. Kami mempergunakan teknik purposive sampling guna mengidentifikasi 17 bisnis yang memenuhi kriteria kami, seperti tidak ada penangguhan dan pelaporan keuangan yang konsisten. Paket statistik SPSS 25 dipergunakan guna melakukan penyelidikan. Temuan penelitian mempertunjukkan bahwasannya penghindaran pajak dipengaruhi secara parsial dan simultan oleh risiko perusahaan, pertumbuhan penjualan, dan manajemen laba.</p> <p>Keywords: Risiko Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Manajemen Laba dan Penghindaran Pajak</p> |
| <p>This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)</p> | |

PENDAHULUAN

Pembayar pajak didalam negeri diharapkan guna berinvestasi lebih banyak di pasar luar negeri seiring dengan berlanjutnya globalisasi dan pertumbuhan ekonomi, terutama perdagangan internasional. Bisnis komersial menjual kepemilikan saham di Bursa Efek Indonesia guna menghindari pajak guna berinvestasi di luar negeri. Teknik ini juga melibatkan wajib pajak daerah dengan persetujuan Menteri Keuangan. Perbedaan kepentingan memotivasi dunia usaha guna menghindari pajak. Penghindaran pajak ialah memanipulasi undang-undang perpajakan guna meminimalkan pajak. Penghindaran pajak membantu dunia usaha mengurangi kewajiban perpajakannya (Oktavia et al., 2022). Pengetahuan Wajib Pajak terhadap aktivitas perusahaan dan kepatuhan terhadap peraturan saling berkaitan. PT. Ciputra Development Tbk terlibat didalam penghindaran pajak properti dan real estate di Indonesia. Pejabat Panama mengatakan perusahaan ini menyembunyikan asetnya guna menghindari pajak negara. Perusahaan induk, PT. Ciputra Development Tbk.

(CTRA), dan anak perusahaannya, PT. Juita Ciputra, memiliki dan menyembunyikan US\$ 1,48 juta atau Rp. 19,7 triliun. Hal ini dilakukan guna menyembunyikan uang tersebut dari petugas pajaknya (Mahidin & Danastri, 2017). PT. Foutune Mate Indonesia (FMII) juga melakukan penghindaran pajak. Korporasi muncul didalam catatan utang pajak properti dan real estat. Kewajiban pajak perusahaan meningkat secara bertahap selama empat tahun. Meningkatnya utang pajak mengindikasikan adanya penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. Tampaknya perusahaan sengaja menunda pembayaran pajak, yang dilaporkan sebagai kewajiban pajak (Mahidin & Danastri, 2017). Kualitas suatu perusahaan dapat menentukan kewajiban perpajakannya. Kepatuhan wajib pajak berarti memberikan kontribusi pembangunan secara sukarela guna membayar pajak. Teori kepatuhan mendorong masyarakat dan dunia usaha guna mengikuti peraturan perundang-undangan yang relevan sambil menghindari pajak (Mahidin & Danastri, 2017). Pendapatan negara masih berada di bawah pendapatan sebelum Covid-19 pada tahun 2020. Berlandaskan APBN, perekonomian yang tidak menentu, berkurangnya penerimaan pajak pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19, dan penghindaran pajak wajib pajak orang pribadi dapat mempengaruhi hal tersebut. Fisik atau individu. Perencanaan dan penghindaran pajak ialah cara legal guna mengurangi pajak. Penghindaran pajak, meskipun legal, dapat merugikan perekonomian. Penghindaran pajak memperlambat pembangunan infrastruktur di Indonesia dan menyebabkan ketimpangan kekayaan.

Pentingnya risiko perusahaan didalam menghindari pajak sangatlah besar, dan hal ini tidak mengherankan. Ketidakpastian mengenai masa depan perusahaan dapat menyebabkan kinerja yang kurang baik dibandingkan ekspektasi. Oleh karena itu, sangat penting guna memastikan potensi bahaya yang dihadapi organisasi agar dapat melakukan mitigasi secara proaktif. Studi yang dilakukan oleh Sugiyanto dan Fitria (2021) mempertunjukkan bahwasannya CEO yang menghindari risiko melakukan evaluasi menyeluruh terhadap semua opsi yang tersedia dan cenderung memilih opsi yang memiliki risiko minimal. Oleh karena itu, mereka dapat mencapai tujuan mereka dengan sukses, meminimalkan kesalahan internal, dan memiliki akses terhadap peluang ekonomi yang menguntungkan. Referensi: (Chandra et al., 2021). Eksekutif yang cenderung menghindari pengambilan risiko memprioritaskan keselamatan yang menegaskan bahwasannya penilaian karakter CEO didasarkan pada pemeriksaan risiko bisnis organisasi. Besar kecilnya risiko perusahaan ditentukan oleh kebijakan yang diterapkan oleh pimpinan perusahaan. Tingkat toleransi risiko, atau kurangnya toleransi risiko, dapat ditunjukkan oleh kebijakan yang mereka terapkan. Para eksekutif diharuskan mengambil keputusan bisnis, dan setiap keputusan pada dasarnya melibatkan tingkat risiko tertentu. Oleh karena itu, karakter eksekutif sangat erat kaitannya dengan risiko yang dihadapi organisasi. Rumus deviasi standar dapat dipergunakan guna mengukur tingkat risiko dan ketidakpastian keuntungan. Pendapatan dikategorikan ke didalam dua kelompok: seringnya terjadinya gangguan pendapatan dan jarang terjadinya penurunan pendapatan. Tingkat penyebaran suatu perusahaan meningkat secara proporsional dengan tingkat keparahan risiko yang dihadapinya. Sebaliknya, tingkat variasi yang lebih kecil mempertunjukkan tingkat bahaya yang minimal bagi perusahaan. Proses pengambilan keputusan perusahaan mencakup risiko. Para eksekutif mungkin menggambarkan ini sebagai keputusan yang

berani. Oktamawati (2017) menemukan adanya korelasi positif antara risiko perusahaan dengan penghindaran pajak. Haya dan Mayangsari (2022) menegaskan bahwasannya terdapat relasi positif antara risiko perusahaan dengan penghindaran pajak. Namun hal ini bertentangan dengan temuan Laksono dkk. (2022) yang menyimpulkan bahwasannya tidak terdapat relasi antara penghindaran pajak dengan risiko bisnis. Pendapatan masa depan dapat diprediksi dengan memeriksa tingkat pertumbuhan penjualan.

Pertumbuhan pendapatan mengacu pada tren peningkatan penjualan tahunan perusahaan. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan penjualan yang pesat seharusnya mengharapkan peningkatan pendapatan atau laba yang signifikan. Karena opini masyarakat bahwasannya perusahaan besar mempunyai kemampuan finansial guna membayar bagian yang adil, mereka cenderung mencurigai penghindaran pajak. Perusahaan yang memenuhi kewajiban perpajakannya dan tidak melakukan penghindaran pajak, yang dapat menimbulkan komplikasi di masa depan, biasanya mengalami tingkat pertumbuhan penjualan yang berbanding lurus dengan keuntungannya. Akibatnya, ketika pertumbuhan penjualan meningkat, pendapatan juga cenderung meningkat. Akibatnya, strategi penghindaran pajak akan didorong di kalangan perusahaan. Pertumbuhan penjualan merupakan metrik utama didalam laporan keuangan yang dapat memberikan wawasan tentang prospek masa depan perusahaan dan potensi keuntungan (Safitri & Damayanti, 2021). Kewajiban pajak suatu organisasi akan meningkat berkorelasi langsung dengan pertumbuhan penjualan yang cepat karena keuntungan signifikan yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Perusahaan yang menghasilkan pendapatan besar dianggap memiliki sumber daya keuangan yang diperlukan guna memenuhi kewajiban perpajakannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Safitri dan Damayanti (2021) mengungkapkan bahwasannya peningkatan penjualan berkorelasi langsung dengan peningkatan penghindaran pajak. Berbagai penelitian seperti yang dilakukan oleh Amalia dan Firmansyah (2022) menyimpulkan bahwasannya penghindaran pajak tetap tidak berubah meskipun terjadi peningkatan penjualan. menemukan korelasi negatif antara pertumbuhan penjualan dan penghindaran pajak. Perlu dilakukan analisis dampak pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak karena temuan pengujian yang lalu tidak akurat. Dikutip dari Apriadi dkk. (2022), manajer melakukan manajemen laba dengan menerapkan peraturan tentang akrual didalam pelaporan keuangan. Leverage mengacu pada pemanfaatan strategis struktur keuangan berbasis utang perusahaan oleh manajer. Brigham dan Houston (2019) menegaskan bahwasannya tingkat peningkatan penjualan merupakan penentu keberhasilan yang penting. Manajer dapat berpartisipasi didalam manajemen laba dengan mengurangi pendapatannya guna menghindari pembayaran pajak. Kewajiban perpajakan suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh profitabilitasnya. Dunia usaha harus mengurangi tagihan pajaknya ketika pendapatannya menurun (Henny, 2019). Dikutip dari Falbo dan Firmansyah (2021), manajemen laba dikaitkan dengan penurunan penghindaran pajak. Wardani dkk. (2019) menemukan bahwasannya manajemen laba berdampak buruk terhadap penghindaran pajak. Namun penelitian yang dilakukan Alfarizi dkk. (2021), Firmansyah & Ardiansyah (2020), menyimpulkan bahwasannya manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Penting guna mengevaluasi kembali pengaruh

manajemen laba terhadap penghindaran pajak mengingat kontradiksi yang ditemukan didalam penelitian sebelumnya. Perusahaan termotivasi guna melakukan manajemen laba guna menghindari pajak ketika terjadi peningkatan penjualan yang signifikan. Hal ini mempertahankan siklus dimana keuntungan yang tinggi menciptakan kebutuhan guna mempertahankan tren penjualan dan memanipulasi keuntungan. Berangkat dari hal tersebut, peneliti bermaksud guna mendalami lebih jauh topik bagaimana pelaku usaha properti dan real estate yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 hingga 2022 berhasil menghindari pembayaran pajak. Investigasi ini akan fokus pada evaluasi tingkat risiko perusahaan, pertumbuhan penjualan, dan manajemen laba.

LANDASAN TEORITIS

Penghindaran Pajak (Y)

Dikutip dari Wulandari (2023), wajib pajak dapat melakukan penghindaran pajak didalam batas-batas peraturan perpajakan tanpa melanggar hukum atau membahayakan keselamatannya. Strategi yang dipergunakan guna menghindari pembayaran pajak seringkali mengeksploitasi celah didalam peraturan dan regulasi yang dirancang guna meminimalkan kewajiban pajak. Metode yang efektif guna menilai tingkat agresivitas perencanaan pajak suatu perusahaan ialah dengan memeriksa Cash Effective Tax Rate (CETR) yang merupakan indikator penghindaran pajak (Oktamawati, 2017).

$$\text{CETR} = (\text{Beban pajak}) / (\text{Laba Sebelum Pajak})$$

Risiko perusahaan (X1)

Volatilitas pendapatan suatu perusahaan, yang dievaluasi dengan metode deviasi standar, dikenal sebagai risiko perusahaan. Variasi pendapatan yang lebih rendah dari perkiraan (risiko penurunan) dan variasi pendapatan yang lebih tinggi dari perkiraan (risiko kenaikan) merupakan risiko perusahaan. Ada beberapa cara guna mengukur variasi ini, salah satunya ialah deviasi standar. Guna menentukan tingkat risiko suatu perusahaan, dipergunakan pendekatan yang dikemukakan oleh Paligorova pada tahun 2016.

$$\text{Risiko Perusahaan} = (\text{STEDEV EBITDA}) / (\text{Total Aset})$$

Pertumbuhan Penjualan (X2)

Destiana dkk. (2020) menyatakan bahwasannya peningkatan penjualan yang konsisten selama periode waktu tertentu merupakan tanda yang jelas dari pertumbuhan penjualan. Perusahaan dengan volume penjualan yang kuat harus meningkatkan investasinya pada aset lebih besar. Sebuah perusahaan, khususnya yang memiliki angka penjualan yang kuat, dapat dengan mudah memenuhi kewajiban keuangannya dengan memanfaatkan utang guna mendanai akuisisi aset. Pemberi pinjaman dan investor menganggap perusahaan dengan pendapatan lebih stabil lebih aman karena kemungkinan mereka mendapatkan pinjaman dan proporsi biaya tetap yang lebih besar. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya kebutuhan modal guna

menopang pertumbuhan penjualan. Tingkat pertumbuhan penjualan dapat diperoleh dengan mempergunakan rumus yang diberikan oleh Suteja (2022).

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = (\text{penjualan}_t - \text{penjualan}_{t-1}) / \text{penjualan}_{t-1}$$

Manajemen laba (X2)

Variabel ini diukur dengan akrual diskresioner yang mempergunakan Model Jones Modified atau yang termodifikasi. TAC (Total Akrual) dihitung mempergunakan rumus berikut:

1. Hitung Total Akrual (TAC) dimana keuntungan ditahun t dikurangi jumlah arus kas dari aktivitas operasi pada tahun yang sama (it).

$$\text{TACit} = \text{Nit} - \text{CFOit}$$

2. Perkirakan Total Akrual (TAC) dengan Ordinary Least Squares (OLS) guna mendapatkan koefisien regresi. Rumusnya ialah sebagai berikut:

$$\text{TACit/Ait-1} = \beta_1(1/\text{Ait-1}) + \beta_2(\Delta\text{Revt/Ait-1}) + \beta_3(\text{PPEt/Ait-1}) + e$$

3. Setelah mendapatkan koefisien regresi, langkah selanjutnya ialah menghitung non-discretionary accrual (NDA) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{NDAit} = \beta_1(1/\text{Ait-1}) + \beta_2(\Delta\text{Revt/Ait-1} - \Delta\text{Rect/Ait-1}) + \beta_3(\text{PPEt/Ait-1})$$

4. Tahapan terakhir ialah menentukan ukuran manajemen laba yang didasarkan dari perhitungan discretionary accruals (DA).

$$\text{DAit} = \text{TACit/Ait} - \text{NDAit}$$

Penjelasan:

ΔRect = Perubahan piutang emiten i pada periode t

PPEt = Aktiva tetap emiten i periode t

$\Delta\text{Rev t}$ = Perubahan pendapatan emiten i periode t

Ait-1 = Jumlah aktiva emiten i periode t-1

CFOit = Arus kas dari aktivitas operasi emiten i periode t

Nit = Laba bersih emiten i periode t

TACit = Total akrual emiten i periode t

NDAit = Non Discretionary Accrual emiten i periode t

DAit = Discretionary Accrual emiten i periode t

METODE

Tujuan penelitian ini ialah guna mengkaji pengaruh jatuh tempo utang, konservatisme akuntansi, beserta manajemen laba terhadap kinerja keuangan emiten. Analisis ini mempergunakan data kuantitatif sekunder yang bersumber dari laporan keuangan emiten properti dan real estate tahun 2019–2022 yang listing/terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia). Dari 92 perusahaan, teknik purposive sampling dipergunakan guna memilih 17 perusahaan berlandaskan kriteria tertentu, termasuk frekuensi pembuatan laporan keuangan dan tidak adanya penangguhan. Data diperoleh dari empat sumber internet: IDX, idnfinancials.com, website milik perusahaan sendiri, dan yahoofinancial.com.

HASIL

Statistik deskriptif

Data dikumpulkan, diorganisasikan, dan dianalisis secara objektif didalam analisis deskriptif. Faktor-faktor penelitian dirangkum dengan mempergunakan analisis deskriptif.

Tabel 3

| Statistik deskriptif | | | | | |
|--------------------------|----|-------------|--------------|--------|--------------|
| | N | Minimu m | Maksim um | Mean | Std. Deviasi |
| Risiko Perusahaan | 85 | .00 | .10 | .0047 | .02130 |
| Pertumbuhan Penjualan | 85 | -.10 | 2.90 | .1839 | .58720 |
| Manajemen penghasilan | 85 | -.80 | 0,70 | .0329 | .19110 |
| Penghindaran pajak | 85 | -.37 | .22 | -.0035 | .07378 |
| Valid N (daftar) | 85 | | | | |

Data yang diberikan mempertunjukkan bahwasannya Risiko Perusahaan rata-rata sebesar 0,0047 selama periode penelitian, dengan rentang -0,00 hingga 0,10. Sedangkan standar deviasinya ialah 0,02130. Selama periode penelitian, pertumbuhan penjualan rata-rata sebesar 0,1839 persen, berkisar antara -0,10 hingga 2,90 persen. Selain itu, standar deviasinya ialah 0,58720. Sepanjang periode penelitian, manajemen laba mempunyai nilai berkisar antara -0,80 sampai dengan 0,70 dengan rata-rata sebesar 0,0329. Selain itu, deviasi standarnya tepatnya 0,19110. Penghindaran pajak memiliki nilai rata-rata sebesar -0,0035 selama periode penelitian dengan rentang -0,37 hingga 0,22. Sedangkan sebaran titik datanya sebesar -0,7378.

Uji asumsi klasik

Guna memverifikasi bahwasannya model regresi berganda menghasilkan asumsi tradisional seperti normalitas multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas, pengujian ini dilakukan.

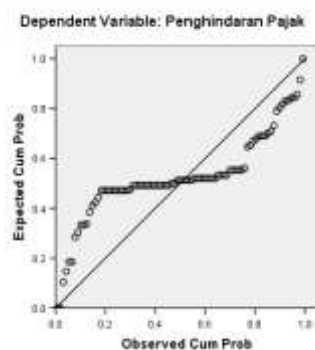
1. Uji Normalitas

Berikut grafik hasil analisis normalitas mempergunakan SPSS:

Gambar 1

Uji normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Data mengikuti distribusi normal, terlihat dari diagonal grafik. Oleh karena itu, masuk akal guna mengasumsikan bahwasannya datanya normal.

Uji Autokorelasi

Tes Durbin-Watson guna autokorelasi. Autokorelasi didalam analisis regresi dapat dideteksi mempergunakan Durbin-Watson.

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|---------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | .508(a) | ,258 | ,230 | .06473 | 1.824 |

a Prediktor: (Konstan), Manajemen laba, Risiko Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan

b Variabel Dependen: Penghindaran pajak

DW= 1,824

Dari tabel dw diperoleh nilai $du = 1,717$ dan $4-DU = 2,283$, dimana $n = (nk)$ dan jumlah sampel setara dengan jumlah variabel bebas. Model regresi linier berganda tidak mempertunjukkan tanda-tanda autokorelasi, sebagaimana dibuktikan dengan nilai statistik Durbin-Watson (DW) sebesar 2,283 ($1,717 < 1,824 < 2,283$) yang dilaporkan didalam temuan regresi.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4.
Hasil Uji Multikolinearitas

| Model | | Correlations | | | Collinearity Statistics | |
|-------|-----------------------|--------------|----------|-------|-------------------------|-------|
| | | Zero-order | Partials | Part | Tolerance | VIF |
| 1 | (Konstan) | | | | | |
| | Risiko Perusahaan | ,238 | ,219 | ,193 | ,984 | 1.016 |
| | Pertumbuhan Penjualan | -.353 | -.344 | -.315 | ,988 | 1.012 |
| | Manajemen penghasilan | -.346 | -.312 | -.283 | ,973 | 1.028 |

a.Variabel Terikat: Penghindaran pajak

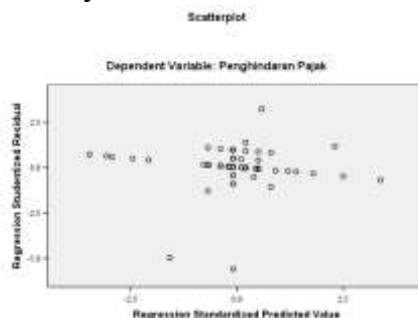
Sumber: Pengolahan Data SPSS, 2023

Berlandaskan tabel yang tersedia, seluruh variabel independen termasuk Pertumbuhan Penjualan, Perencanaan Pajak, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas memiliki Variance Inflation Factor (VIF) di bawah 10. Kami menyimpulkan bahwasannya tidak terdapat bukti multikolinearitas didalam model regresi yang dilaporkan. dari penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji Heteroskedastisitas dapat ditampilkan pada gambar berikut:

Gambar 2
Uji Heteroskedastisitas



Jika pada plot sisa pada Gambar 2 tidak menampilkan pola berbentuk U atau U terbalik, serta tidak terdapat penyebaran di atas atau di bawah garis nol, maka dapat disimpulkan bahwasannya model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Dapat disimpulkan bahwasannya model regresi tidak mempertunjukkan heteroskedastisitas jika plot sisa tidak menampilkan pola berbentuk U atau berbentuk U terbalik seperti pada Gambar 2, dan tidak terdapat penyebaran baik di atas maupun di bawah. garis nol.

Tabel 5
Hasil Analisis Regresi

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients Beta | t | Sig. |
|----------|-----------------------|-----------------------------|------------|-----------------------------------|--------|------|
| | | B | Std. Error | | | |
| 1 | (Konstan) | ,004 | ,008 | | ,561 | ,576 |
| | Risiko Perusahaan | ,674 | ,334 | ,195 | 2.016 | ,047 |
| | Pertumbuhan Penjualan | -.040 | .012 | -.317 | -3.294 | ,001 |
| | Manajemen penghasilan | -.111 | ,037 | -.287 | -2.957 | ,004 |

a.Variabel Terikat: Penghindaran pajak

Secara matematis hasil analisis regresi linier berganda dapat dituliskan sebagai berikut **$Y = 0,004 + 0,674X_1 - 0,040X_2 - 0,111X_3 + e$** .

Persamaan yang menggambarkan relasi antara X dan Y, variabel terikat, dapat ditemukan di sana. Koefisien regresi tersebut didefinisikan sebagai berikut : Jika tidak ada faktor independen yang berpengaruh terhadap penghindaran pajak, atau jika risiko perusahaan, pertumbuhan penjualan, dan manajemen laba semuanya nol, berarti derajat penghindaran pajak mengalami kenaikan sebesar 0,004 yang ditunjukkan dengan koefisien konstan sebesar 0,004. Koefisien regresi risiko perusahaan mempertunjukkan bahwasannya penghindaran pajak mempunyai relasi positif dan searah dengan variabel risiko. Nilai kuadrat koefisien regresi risiko perusahaan sebesar 0,674. Konsekuensinya, penghindaran pajak cenderung meningkat seiring dengan risiko yang dihadapi korporasi. Sebaliknya, hasil regresi sebesar -0,040 guna pertumbuhan penjualan mempertunjukkan bahwasannya terdapat relasi negatif

antara pertumbuhan penjualan dengan penghindaran pajak lebih lanjut. Akibatnya, penghindaran pajak akan berkurang seiring dengan peningkatan penjualan. Terdapat korelasi negatif antara manajemen laba (X3) dengan penghindaran pajak yang ditunjukkan oleh koefisien regresi sebesar 0,111 yang dilaporkan didalam penelitian. Konsekuensinya, hal ini memberikan bukti tambahan bahwasannya pengurangan penghindaran pajak merupakan konsekuensi dari perbaikan taktik pengelolaan laba.

Uji Hipotesis

Uji Hipotesis Parsial (Uji t)

Tabel 6
Hasil analisis uji t

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|-----------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Konstan) | ,004 | ,008 | | ,561 | ,576 |
| | Risiko Perusahaan | ,674 | ,334 | ,195 | 2.016 | ,047 |
| | Pertumbuhan Penjualan | -.040 | .012 | -.317 | -3.294 | ,001 |
| | Manajemen penghasilan | -.111 | ,037 | -.287 | -2.957 | ,004 |

a.Variabel Terikat: Penghindaran pajak

Pikirkan hal ini jika Anda ingin cara sederhana guna menjelaskan setiap variabel : Komponen yang mempengaruhi sejauh mana bisnis menghindari pembayaran pajak ialah variabel risiko perusahaan. Variabel risiko perusahaan mempunyai nilai thitung sebesar 2,016. Meskipun lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, namun nilai tersebut lebih besar dari nilai ttabel sebesar 1,989 yaitu sebesar 0,047. Dengan mengingat hal ini, dapat disimpulkan bahwasannya penghindaran pajak agak dipengaruhi oleh faktor risiko perusahaan. Fakta yang terjadi mempertunjukkan bahwasannya nilai risiko perusahaan mempengaruhi bagaimana penghindaran pajak perusahaan dilakukan. Akibatnya, relasi antara risiko perusahaan dan penghindaran pajak terbukti, membuktikan premis pertama. Sejahter mana terjadinya penghindaran pajak dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya ialah variabel yang mewakili peningkatan penjualan. Nilai thitung variabel Pertumbuhan Penjualan sebesar -3,294 agak lebih rendah dibandingkan nilai t penting sebesar -1,989 pada tingkat signifikansi 0,05. Hasilnya ialah variabel yang mempertunjukkan peningkatan penjualan mungkin mencoba menghindari pembayaran pajak. Temuan ini memberikan lebih banyak bukti bahwasannya penerapan strategi penghindaran pajak oleh perusahaan bergantung pada tingkat perkembangan penjualan. Hal ini mensupport hipotesis kedua yang menyatakan bahwasannya, sampai batas tertentu, penghindaran pajak berrelasi dengan pertumbuhan penjualan.

Konsep manajemen laba merupakan salah satu dari beberapa variabel yang mempengaruhi penghindaran pajak. Dengan nilai t hitung sebesar -2,957 lebih besar dari nilai t kritis sebesar 1,989 atau 0,004 yang mempertunjukkan bahwasannya variabel manajemen laba signifikan secara statistik, maka dapat disimpulkan

bahwasannya variabel tersebut signifikan pada tingkat signifikansi 0,05. Oleh karena itu, masuk akal jika diasumsikan bahwasannya penghindaran pajak tidak berrelasi dengan variabel manajemen laba. Oleh karena itu, upaya guna menurunkan kewajiban pajak perusahaan akan dipengaruhi oleh manipulasi laporan keuangan, betapapun halusny. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mensuport hipotesis ketiga, yang menyatakan bahwasannya manajemen laba mempunyai pengaruh yang moderat terhadap penghindaran pajak.

Uji Hipotesis Simultan Uji F

Tabel 7
Uji F Regresi Linier

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|-------|---------|
| 1 | Regression | .118 | 3 | ,039 | 9.374 | ,000(a) |
| | Residual | ,339 | 81 | ,004 | | |
| | Total | ,457 | 84 | | | |

a Prediktor: (Konstan), Manajemen laba, Risiko Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan

b Variabel Dependen: Penghindaran pajak

Sumber: Data olah SPSS, 2024

Tabel 7 mempertunjukkan nilai F hitung sebesar 9,374, sedangkan F tabel dengan derajat kebebasan (df1) sebesar 2 dan (df2) sebesar 83 menghasilkan 2,71. Model regresi yang menghubungkan Risiko Perusahaan (X1), Pertumbuhan Penjualan (X2), dan Manajemen Laba (X3) terhadap penghindaran pajak (Y) ialah realistis karena nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel. Nilai signifikan (Sig) sebesar 0,000, dibawah 0,05. Hal ini tidak terbantahkan. Oleh karena itu, pengaruh simultan dapat dilakukan. Kesimpulannya H4 oke. Penghindaran pajak dapat dipengaruhi oleh risiko perusahaan, perkembangan penjualan, dan manajemen laba. Dengan kata lain variabel independen tersebut mempengaruhi variabel dependen.

Koefisien determinasi R²

Tabel 8
Koefisien determinasi

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|---------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | .508(a) | ,258 | ,230 | .06473 | 1.824 |

a Prediktor: (Konstan), Manajemen laba, Risiko Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan

b Variabel Dependen: Penghindaran pajak

Nilai Corrected R square sebesar 0,258 mempertunjukkan bahwasannya Risiko Perusahaan (X1), Pertumbuhan Penjualan (X2), dan Manajemen Laba (X3) secara bersama-sama memberikan kontribusi sebesar 25,8% terhadap variasi variabel penghindaran pajak perusahaan. Variasi yang tersisa disebabkan oleh variabel lain yang tidak diselidiki didalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh Risiko Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak

Tindakan penghindaran pajak dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya ialah variabel yang berkaitan dengan tingkat risiko yang terkait dengan perusahaan. Nilai thitung sebesar 2,016 melebihi nilai ttabel sebesar 1,989 yang mempertunjukkan bahwasannya perbedaan tersebut signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi 0,05. Kesimpulan yang dapat diambil dari hal ini ialah faktor risiko perusahaan memang mempunyai pengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal ini menggambarkan bahwasannya keputusan perusahaan guna melakukan penghindaran pajak akan dipengaruhi oleh penilaian risiko yang dilakukan perusahaan, terlepas dari besarnya risiko yang dihadapi. Ketika perusahaan dihadapkan pada tingkat risiko yang tinggi, maka dapat disimpulkan bahwasannya tingkat deviasinya juga akan semakin besar. Para eksekutif mempunyai kemampuan guna mengklasifikasikan hal ini sebagai keterlibatan didalam pengambilan risiko. Penelitian Oktamawati (2017) mengungkapkan bahwasannya perusahaan mendapatkan manfaat dari melakukan penghindaran pajak karena risiko yang mereka hadapi. Berlandaskan informasi tersebut, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap kedua klasifikasi komponen tersebut. Risiko bisnis mengacu pada potensi kinerja perusahaan yang berada di bawah ekspektasi karena situasi masa depan yang tidak diketahui. Oleh karena itu, memiliki pengetahuan tentang bahaya yang ada didalam suatu perusahaan memungkinkan pengenalan risiko-risiko tersebut, sehingga memudahkan pencegahannya. Dikutip dari penelitian yang dilakukan oleh Sugiyanto dan Fitria (2021), CEO dengan kecenderungan menghindari risiko secara hati-hati mengevaluasi semua opsi yang ada dan cenderung memilih opsi yang risikonya tidak terlalu signifikan. Hal ini memungkinkan mereka mencapai tingkat kinerja yang konsisten, sehingga memenuhi target, mengurangi kegagalan didalam organisasi, dan menghasilkan prospek komersial yang menguntungkan. Dikutip dari Winata dan Limajatini (2020), eksekutif yang menghindari risiko memprioritaskan keamanan sebagai perhatian utama mereka. Lebih lanjut Haya dan Mayangsari (2022) menegaskan bahwasannya manajemen risiko suatu perusahaan berpengaruh signifikan terhadap terjadinya penghindaran pajak didalam organisasi tersebut.

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak

Terdapat relasi antara variabel pertumbuhan penjualan dengan penghindaran pajak. Terdapat perbedaan antara nilai ttabel sebesar -1,989 dengan nilai thitung -3,294 guna variabel Pertumbuhan Penjualan. Nilai thitungnya lebih tinggi. Hal tambahan yang perlu dipertimbangkan ialah nilai p sebesar 0,001 lebih rendah dari tingkat signifikansi 0,05. Oleh karena itu, penghindaran pajak menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap variabel pertumbuhan penjualan didalam derajat tertentu. Hal ini mempertunjukkan bahwasannya akan terjadi penurunan jumlah penghindaran pajak yang dilakukan korporasi, berapa pun besarnya keuntungan penjualan tahunannya. Definisi pertumbuhan penjualan diberikan oleh Yustrianthe dan Fatniasih (2021) yang menyatakan bahwasannya pertumbuhan penjualan ialah kenaikan penjualan suatu perusahaan setiap tahunnya. Bisnis yang mengalami pertumbuhan penjualan yang pesat biasanya juga mengalami pertumbuhan margin keuntungan yang pesat didalam skala yang sama. Bisnis yang stabil secara finansial

cenderung tidak melakukan strategi penghindaran pajak karena mereka memiliki sumber daya yang diperlukan guna memenuhi kewajiban pajak mereka dengan cara yang adil. Masuk akal guna menyimpulkan bahwasannya suatu perusahaan mempunyai kapasitas keuangan guna memenuhi kewajiban perpajakannya tepat waktu dan kecil kemungkinannya guna mempergunakan strategi penghindaran pajak yang dapat menimbulkan dampak negatif jika pendapatan perusahaan meningkat lebih cepat daripada penjualannya. Hal ini karena kemungkinan perusahaan melakukan taktik seperti itu lebih tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Emanuel (2023) menghasilkan kesimpulan bahwasannya ketika manajer dihadapkan pada pertumbuhan penjualan yang cepat, kemungkinan mereka guna menghindari pembayaran pajak semakin kecil. Berlandaskan temuan penelitian ini, peningkatan penjualan berdampak buruk pada kemampuan perusahaan guna menghindari pembayaran pajak. Kecenderungan ini semakin nyata seiring dengan laju pertumbuhan penjualan yang terus meningkat. Manajer perusahaan memiliki kemampuan guna menerapkan rencana ekstra yang mencakup peningkatan penjualan perusahaan setiap tahun guna memastikan profitabilitas perusahaan yang berkelanjutan. Temuan penelitian yang dilakukan oleh Safitri dan Damayanti (2021) mempunyai kesimpulan yang sama: peningkatan penjualan berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Penghindaran Pajak

Salah satu faktor yang mempengaruhi penghindaran pajak ialah variabel manajemen laba. Guna variabel manajemen laba $650 < t \text{ tabel} = 1,997$ atau $0,519 > 0,05$ berarti pada nilai -0 . Dengan demikian, dapat dikatakan tidak terdapat pengaruh secara parsial variabel manajemen laba terhadap penghindaran pajak. Hal ini mempertunjukkan bahwasannya penggunaan penghindaran pajak perusahaan akan dipengaruhi oleh manajemen laba sampai batas tertentu. Hal ini mempertunjukkan bahwasannya penggunaan penghindaran pajak perusahaan akan dipengaruhi oleh manajemen laba sampai batas tertentu. Tindakan mengubah pelaporan keuangan yang dilakukan manajemen perusahaan guna memenuhi tujuan tertentu dikenal dengan istilah manajemen laba. Pajak dapat dihindari melalui manajemen laba, yang mengurangi laba yang dilaporkan. Manajemen laba yang lebih banyak memudahkan bisnis guna menghindari pembayaran pajak. Dikutip dari teori keagenan, manajer akan berusaha mengendalikan keuntungan dengan menyalahgunakan kekuasaan yang diberikan oleh pemilik bisnis. Merupakan keputusan manajer guna mengendalikan laba guna meminimalkan pajak yang harus dibayar melalui penghindaran pajak. Hal ini berkaitan dengan pengaturan kontrak yang mendorong manipulasi keuntungan, artinya motivasi utama manajer ialah kepentingan pribadi, yaitu mendapatkan kompensasi atas pekerjaan mereka jika mereka dapat meminimalkan pengeluaran.

Dengan memanfaatkan celah didalam Ketentuan Perpajakan, manajemen secara sadar menghindari atau meminimalkan simpanan melalui penggunaan strategi dan prosedur didalam proses akuntansi. Dikutip dari penelitian ini, upaya manajer guna memanipulasi keuntungan perusahaan mempunyai dampak negatif yang cukup besar terhadap penghindaran perusahaan. Artinya, aktivitas mereka menurunkan kebijakan pajak, yang pada akhirnya mengurangi penghindaran pajak agresif yang dilakukan korporasi. Dengan demikian, temuan kami konsisten dengan penelitian Irawan dkk.

(2020) dan Falbo & Firmansyah (2021) yang menemukan relasi antara manajemen laba dengan penghindaran pajak.

Pengaruh Simultan Risiko Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Manajemen Laba Terhadap Penghindaran Pajak

Jika dihitung F tabel dengan $df_1 = 2$ dan $df_2 = 83$ diperoleh nilai yang dihasilkan sebesar 2,71. Nilai F yang dihitung ialah 9,374. Model regresi yang mengkaji relasi antara Risiko Perusahaan (X1), Pertumbuhan Penjualan (X2), dan Manajemen Laba (X3) terhadap penghindaran pajak (Y) dinilai sesuai atau valid karena nilai F yang dihasilkan lebih besar dari F tabel. nilai. Mengingat nilai signifikansi (Sig) sebesar 0,000 berada di bawah ambang batas 0,05 maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang bersamaan. Oleh karena itu, hipotesis H4 dianggap valid. Yustrianthe dan Fatniasih (2021) mendefinisikan pertumbuhan penjualan sebagai tren peningkatan penjualan suatu perusahaan selama beberapa tahun berturut-turut. Oleh karena itu, bisnis yang mengalami lonjakan penjualan yang besar akan mengalami peningkatan profitabilitas yang signifikan. Bisnis yang menghasilkan keuntungan signifikan dianggap mampu memenuhi tanggung jawab perpajakannya. Oleh karena itu, masuk akal guna menyimpulkan bahwasannya korporasi memiliki kecenderungan pesimistis terhadap partisipasi didalam upaya yang bertujuan guna menghindari pembayaran pajak. Meningkatnya tingkat penjualan sejalan dengan semakin besarnya jumlah keuntungan yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dengan laba yang besar dianggap mampu memenuhi kewajiban perpajakannya dan terhindar dari praktik penghindaran pajak yang berpotensi menimbulkan risiko di masa depan. Selain itu, tingkat pertumbuhan penjualan sedang meningkat. Berlandaskan penelitian yang dilakukan oleh Suteja (2022), ditemukan bahwasannya peningkatan penjualan yang pesat dapat menurunkan peluang manajer guna dapat menghindari pembayaran pajak. Diakui secara luas bahwasannya manajer mempunyai strategi guna mempertahankan laba tertentu yang dihasilkan oleh perusahaan, termasuk berupaya meningkatkan penjualan setiap tahun bila memungkinkan. Apalagi penelitian yang dilakukan oleh Safitri dan Damayanti (2021), dan Suteja et al. (2022) mengungkapkan adanya korelasi positif antara pertumbuhan penjualan dan penghindaran pajak. Hal ini sejalan dengan kesimpulan yang dicapai oleh penelitian ini.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji penghindaran pajak pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 hingga 2022 dan bagaimana pengaruh risiko perusahaan, pertumbuhan penjualan, dan manajemen laba. Penelitian ini mensupport hipotesis yang menyatakan bahwasannya risiko perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, ditunjukkan dengan nilai t-value sebesar 2,016 (thitung > ttabel 1,989) dan p-value sebesar 0,047 ($p < 0,05$). Pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, ditunjukkan dengan nilai t sebesar -3,294 (thitung > ttabel -1,989) dan p-value sebesar 0,001 ($p < 0,05$). Manajemen laba berpengaruh terhadap penghindaran pajak yang ditunjukkan dengan nilai t-hitung sebesar -2,957 (thitung > ttabel 1,989) dan p-value sebesar 0,004 ($p < 0,05$). Model regresi yang menghubungkan risiko perusahaan,

pertumbuhan penjualan, dan manajemen laba terhadap penghindaran pajak ialah tepat dan tepat, dengan pengaruh simultan yang kuat, sehingga premis tersebut dapat diterima. Nilai F hitung sebesar 9,374 ($F > F$ tabel 2,71) dan p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Temuan mempertunjukkan bahwasannya perusahaan properti dan real estate harus memprioritaskan manajemen risiko, pertumbuhan penjualan yang berkelanjutan, dan manajemen laba yang transparan dan etis guna mendapatkan kepercayaan pemangku kepentingan. Manajemen harus memahami risiko perusahaan, pertumbuhan penjualan, dan manajemen laba guna memaksimalkan sinergi penghindaran pajak dengan tetap berpegang pada hukum dan etika. Penelitian mengenai cakupan global dan bagaimana variabel-variabel tersebut mempengaruhi penghindaran pajak diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih menyeluruh dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarizi, R. I., Sari, R. H. D. P., & Ajengtiyas, A. (2021). Pengaruh profitabilitas, transfer pricing, dan manajemen laba terhadap tax avoidance. *Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 2(1), 898–917. <https://conference.upnvj.ac.id/index.php/korelasi/article/view/1185>
- Amalia, A. R., & Firmansyah, A. (2022). Debt policy, sales growth, tax avoidance: the moderating role of independent commissioners. *International Journal of Contemporary Accounting*, 4(2), 97–114. <https://doi.org/10.25105/ijca.v4i2.14153>
- Apriadi, R., Angelina, R. P., Firmansyah, A., & Trisnawati, E. (2022). Manajemen laba dan karakteristik perusahaan sektor barang konsumsi di Indonesia. *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara*, 3(2), 305–315. <https://doi.org/10.31092/jpkn.v3i2.1532>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of financial management*. Cengage Learning.
- Chandra, Y., Susanti, M., & Salikim, S. (2021). Pengaruh Persistensi Laba, Dan Risiko Sistematis Terhadap Earnings Response Coefficient (Erc) Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2016-2018. *AKUNTOTEKNOLOGI*, 13(1 SE-Articles), 50–63. <https://doi.org/10.31253/aktek.v13i1.676>
- Emanuel, R., Trisnawati, E., & Firmansyah, A. (2023). Manajemen Laba, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, Penghindaran Pajak: Peran Moderasi Komisararis Independen. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(3), 756. <https://doi.org/10.24843/eja.2023.v33.i03.p13>
- Falbo, T. D., & Firmansyah, A. (2021). Penghindaran pajak di Indonesia: multinationality dan manajemen laba. *Bisnis-Net Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 4(1), 94–110. <https://doi.org/10.46576/bn.v4i1.1325>
- Firmansyah, A., & Ardiansyah, R. (2020). Bagaimana praktik manajemen laba dan penghindaran pajak sebelum dan setelah pandemi covid19 di Indonesia? *Bina Ekonomi*, 24(2), 31–51. <https://doi.org/10.26593/be.v24i1.5075.87-106>
- Haya, S., & Mayangsari, S. (2022). Pengaruh Resiko perusahaan, Ukuran Perusahaan, Dan Financial Distress Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 1901–1912. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14860>

- Henny, H. (2019). Pengaruh manajemen laba dan karakteristik perusahaan terhadap tax avoidance. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1), 36–46. <https://doi.org/10.24912/jmie.v3i1.4021>
- Irawan, F., Kinanti, A., & Suhendra, M. (2020). The impact of transfer pricing and earning management on tax avoidance. 12(3), 3203–3216. <https://www.iratde.com/index.php/jtde/article/view/1229>
- Mahidin, I., & Danastri, N. D. (2017). Analisis Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Keluarga, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance)(Studi Empiris Pada Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2013). *Media Riset Akuntansi*, 5(2), Hal-40.
- Octavia, T. R., & Sari, D. P. (2022). Pengaruh manajemen laba, leverage dan fasilitas penurunan tarif pajak penghasilan terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara*, 4(1), 72–82. <https://doi.org/10.31092/jpkn.v4i1.1717>
- Oktamawati, M. (2017). Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Bisnis*. <https://doi.org/10.24167/JAB.V15I1.1349>.
- Safitri, N., & Damayanti, T. W. (2021). Sales growth dan tax avoidance dengan kepemilikan institusional sebagai variabel pemoderasi. *Perspektif Akuntansi*, 4(2), 175–216. <https://doi.org/10.24246/persi.v4i2.p175-216>
- Sugiyanto, S., & Fitria, J. R. (2021). The Effect Karakter Eksekutif, Intensitas Modal, Dan Good Corporate Governance (Terhadap Penghindaran Pajak Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Food & Beverages Idx Tahun 2014-2018) | *Proceedings Universitas Pamulang*.
- Suteja, S. M., Firmansyah, A., Sofyan, V. V., & Trisnawati, E. (2022). Ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, penghindaran pajak: bagaimana peran tanggung jawab sosial perusahaan? *Jurnal Pajak Indonesia*, 6(2), 436–445. <https://doi.org/10.31092/jpi.v6i2.1833>
- Wardani, D. K., Dewanti, W. I., & Permatasari, N. I. (2019). Pengaruh manajemen laba, umur perusahaan dan leverage terhadap tax avoidance. *Akuisisi: Jurnal Akuntansi*, 15(2), 18–25. <https://doi.org/10.24127/akuisisi.v15i2.405>
- Wulandari et al., (2023). Manajemen Laba, Transfer Pricing, Dan Penghindaran Pajak Sebelum Dan Pada Masa Pandemi Covid-19. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*. Volume 7 Nomor 2. DOI: <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1329>
- Winata, S., & Limajatini, L. (2020). Accountant TMs Ethical Orientations Under Ethical Decision Making Literatures Review Of Accountingâ€™TMs Aspect From 1995 To 2012. *AKUNTOTEKNOLOGI*, 12(2 SEArticles), 88–105. <https://doi.org/10.31253/aktek.v12i2.499>
- Yustrianthe, R. H., & Fatniasih, I. Y. (2021). Pengaruh pertumbuhan penjualan, leverage, dan profitabilitas terhadap tax avoidance (pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2019). *JIMEA: Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 5(2), 364–382. <https://doi.org/10.31955/mea.v5i2.1096>.